

BAB V

K E S I M P U L A N

Menyusun sebuah karya tari bukanlah suatu pekerjaan yang mudah atau gampang. Dalam menyusun karya tari harus memperhatikan dan mempertimbangkan unsur-unsur yang ada didalamnya, misalnya saja dalam pemilihan tema, pemilihan sumber garapan tari, dan pemilihan gagasan atau ide. Dari beberapa unsur yang tersebut di atas dalam penyusunan karya tari itu merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan.

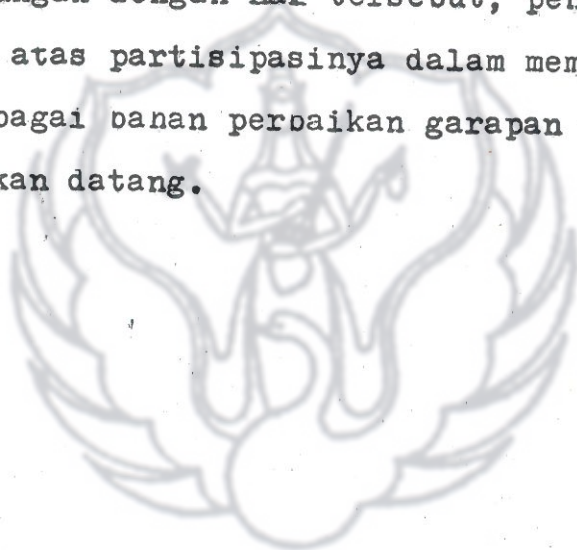
Dalam garapan tari Sarpakenaka Pagas ini, dijelaskan bahwa sifat keangkaramurkaan dan keserakahan ditampilkan oleh salah satu tokoh yaitu Sarpakenaka. Sifat Sarpakenaka yang angkaramurka disebabkan, karena Sarpakenaka tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimiliki. Sarpakenaka dalam garapan ini selain mempunyai sifat yang tersebut di atas juga ditampilkan sebagai sosok wanita yang kasar, bengis dan kurang perhitungan, serta ditampilkan juga sebagai wanita yang mudah jatuh cinta kepada lelaki lain. Tindakan Sarpakenaka yang kurang perhitungan terhadap diri Laksmana membuat Laksmana menjadi marah. Akibat kemarahannya, Laksmana menghunus kerisnya dan langsung memangkas hidung Sarpakenaka hingga rata dan grumpung.

Konsep gerak yang dipergunakan tokoh Sarpakenaka dalam garapan Sarpakenaka pagas, merupakan gerak yang telah mengalami pengembangan dan variasi dari motif-motif tradisi yang nantinya dari pengembangan itu diharapkan munculnya gerak-gerak baru. Adapun unsur gerak yang dipergunakan yaitu gerak pendhapan dan kicat. Penggunaan

motif gerak dalam garapan tari Sarpakenaka Pagas ini selalu digunakan, karena gerak-gerak tersebut di atas menegaskan suatu karakter serta kesatuan di dalam garapan tersebut.

Penata tari menyadari sepenuhnya bahwa dalam garapan tari tersebut masih sangat jauh dari kesempurnaan, masih jauh dari apa yang diharapkan. Kemampuan dan kreativitas penata tari masih sangat terbatas, belum memiliki wawasan dan pengalaman dalam bidang koreografi.

Sehubungan dengan hal tersebut, penata tari berterima kasih atas partisipasinya dalam memberikan kritik dan saran sebagai bahan perbaikan garapan tari dalam waktu yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Banis Ismangun. Peranan Koleksi Wayang Dalam Kehidupan Masyarakat. Yogyakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman DIY, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1989-1990.
- Ellfeldz, Lois. Pedoman Dasar Menata Tari. terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990.
- Fred Wibowo. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981.
- Hawkins M, Alma. Mencipta Lewat Tari. terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990.
- K. Langer, Suzanne. Problematika Seni. terj. F.X. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1988.
- Sri Mulyono. Wayang dan Karakter Wanita. Jakarta: P.T. Gunung Agung, 1978.
- S. Padmo Soekotjo. Sarasilah Wayang Purwa. Penerbit: Soetadi Yogyakarta.
- Sindhunata. Anak Bajang Menggiring Angin. Jakarta: P.T. Gramedia, 1984.
- Soedarsono. Diktat Pengantar Pengetahuan Komposisi. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.
- Soedarso, SP. Pengertian Seni. Yogyakarta: Suku Dayar Sana Institut seni Indonesia, 1990.
- Suryobronto, G.B.P.H. Kawruh Joged Mataram. Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta, 1982.
- Th. Suharti. Sekelumit Catatan Tentang Tari Putri Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.
- Y. Sumandiyo Hadi. Pengantar Kreativitas Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.